

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karies gigi itu salah satu masalah kesehatan mulut yang paling sering terjadi di masyarakat dunia. Menurut laporan Global Burden of Disease Study 2019, hampir setengah dari populasi dunia, sekitar 3,5 miliar orang, menghadapi gangguan kesehatan gigi dan mulut, dan karies gigi-lah yang paling umum. Data dari Global Burden of Disease 2020 menunjukkan bahwa sekitar 2 miliar orang di dunia menderita karies pada gigi permanen, sedangkan 520 juta anak-anak mengalami karies pada gigi susu. Laporan World Health Organization (WHO) tahun 2022 juga mencatat ada sekitar 514 juta anak di seluruh dunia yang terkena karies gigi. Berdasarkan Global Oral Health Status Report 2022, tingkat karies pada anak-anak paling tinggi di wilayah Pasifik Barat dengan 46,20%, Mediterania Barat 45,10%, dan Asia Tenggara 42,77%, di mana negara seperti Filipina dan Indonesia punya angka yang cukup besar. Khusus di Indonesia, prevalensi karies pada anak mencapai 92,6% menurut data Kementerian Kesehatan RI tahun 2021. Karies bisa menyerang semua kelompok umur, tapi anak-anak sekolah dasar lebih rentan terkena, seperti yang disebutkan oleh Mangatas pada 2022. Anak sekolah dasar menjadi kelompok yang sangat rentan mengalami karies karena perilaku kebersihan gigi yang belum optimal (Abbas, 2019). Secara global, prevalensi karies pada anak sekolah dasar berkisar antara 60–90% (Que, 2021). Kondisi ini juga selaras dengan data nasional yang menunjukkan bahwa 76,2% anak usia 12 tahun pernah mengalami karies. Prevalensi ini meningkat seiring bertambahnya usia, mulai dari 20% pada anak usia 6 tahun, 60% pada usia 8 tahun, hingga mencapai 85% pada usia 12 tahun. CDC juga mencatat bahwa karies banyak ditemukan pada anak pra-sekolah (27%) dan anak usia sekolah (43%). Hal ini dipengaruhi oleh proses pergantian gigi sulung ke gigi permanen. Penilaian status karies dilakukan menggunakan indeks DMF-T untuk gigi permanen dan def-t untuk gigi sulung (Mangatas, 2022).

Kesehatan gigi dan mulut anak-anak di Indonesia masih jadi masalah besar yang perlu ditangani dengan serius. Beberapa hal yang bikin angka karies tinggi termasuk kurangnya kesadaran dan pemahaman tentang betapa pentingnya merawat gigi dan mulut, kebiasaan menyikat gigi yang nggak rutin, plus seringnya makan dan minum yang manis-manis, (Ini Kadek, 2022). Dari survei awal yang dilakukan di SDN Patemon 1 dengan 30 siswa, ternyata 23 di antaranya punya pengetahuan yang minim soal kesehatan gigi—misalnya, mereka nggak paham cara menyikat gigi yang benar, kapan waktu yang pas buat melakukannya, atau apa akibatnya kalau gigi nggak dijaga bersih. Bahkan, beberapa anak bilang mereka cuma menyikat gigi saat lagi mandi. Kurangnya pendidikan tentang kesehatan gigi plus nggak adanya dorongan dari anak-anak sendiri untuk cari tahu lebih lanjut juga ikut bikin pengetahuan mereka rendah (Miranda, 2024). Nah, salah satu elemen kunci yang memengaruhi kebiasaan menyikat gigi dan kondisi kesehatan gigi anak adalah seberapa besar pengetahuan mereka tentang cara merawat gigi (Gestina, 2020). Pengetahuan itu sebenarnya hasil dari proses indra yang kita pakai, terutama lewat mata dan telinga, seperti yang dijelaskan Ni Nyoman pada 2024.

Anak-anak sekolah dasar biasanya masih kurang paham soal cara menjaga kebersihan gigi dan mulut, makanya sekolah jadi tempat yang pas banget buat ngasih edukasi kesehatan gigi, sesuai pendapat Pristiono tahun 2019. Karena itu, kita perlu ngecek seberapa besar pengetahuan anak tentang merawat gigi dan mulut, khususnya yang umur 12 tahun, plus ngeliat bagaimana pengetahuan itu memengaruhi seberapa parah karies yang mereka alami.

Upaya cegah karies pada anak bisa dimulai dari nilai risiko dan seberapa parah kondisinya. Ada berbagai cara cek risiko karies, kayak CAMBRA, AAPD CAT, ADA, Kariogram, Traffic Light Matrix Model (TL-M), sama Irene Donut's. Tiap metode punya plus-minusnya sendiri. Contohnya, Irene Donut's bikin orang tua ikut campur biar anak lebih ngerti soal gigi sehat, sementara AAPD CAT dipilih di penelitian ini karena bisa bagi risiko karies buat bayi, anak, dan remaja berdasarkan faktor lingkungan, fisik, dan kesehatan keseluruhan. Kalau mau cek tingkat keparahan karies, bisa pake indeks DMF-T, ICDAS, atau Caries Severity Index (CSI). WHO saranin karies dinilai pas gigi udah bolong, tapi ICDAS bisa deteksi lebih dini di tahap lesi permukaan, walau butuh waktu lebih lama. CSI sendiri nilai keparahan lewat skor tanpa bedain jenis rusaknya, entah bolong, tambal, atau dicabut. Nah, kebiasaan jaga gigi dan mulut yang baik harus ditanam sejak kecil biar jadi rutinitas positif. Pengetahuan soal ini bisa dari pendidikan sekolah atau di luar sekolah. Kalau orang tua kurang paham kesehatan gigi, itu bisa pengaruh perilaku anak. Semakin anak ngerti tentang cek gigi, makin bagus kondisi kesehatan gigi dan mulut mereka.

Di penelitian ini, peneliti mau ngebahas hubungan antara seberapa paham anak soal kesehatan gigi sama kebiasaan mereka merawat gigi, khususnya buat anak-anak umur 12 tahun. Tingkat pendidikan anak ternyata bisa bantu tingkatin kemampuan otak mereka buat ngerti hal-hal kesehatan. Anak umur 12 tahun yang udah sekolah formal punya kesempatan lebih besar buat paham info kesehatan dari guru di sekolah atau dari orang tua di rumah. Kalau dikasih info yang pas soal cara jaga gigi, pengetahuan anak bisa naik, dan itu bikin mereka lebih rajin jaga kebersihan sama kesehatan gigi. Pengetahuan yang makin bagus bisa bikin anak lebih sadar dan dorong mereka ubah kebiasaan, meski perubahan itu nggak langsung kelihatan. Nah, dari penjelasan itu dan dukungan dari riset-riset sebelumnya, peneliti tertarik buat lakuin penelitian dengan judul **“Pengaruh Tingkat Pengetahuan Pemeliharaan Gigi dan Mulut Terhadap Tingkat Keparahan Karies Siswa Kelas 6 SDN No 060833”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut: 1) Bagaimana tingkat pengetahuan pemeliharaan gigi dan mulut siswa kelas 6 SDN No 060833?. 2) Bagaimana tingkat keparahan karies gigi siswa kelas 6 SDN No 060833?. 3) Bagaimana pengaruh tingkat pengetahuan pemeliharaan gigi dan mulut terhadap tingkat keparahan karies gigi siswa kelas 6 SDN No 060833?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini terdiri dari tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum pada penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh tingkat pengetahuan pemeliharaan gigi dan mulut terhadap tingkat keparahan karies gigi siswa kelas 6 SDN No 060833.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Mengetahui tingkat pengetahuan pemeliharaan gigi dan mulut siswa kelas 6 SDN No 060833. 2) Mengetahui tingkat keparahan karies gigi siswa kelas 6 SDN No 060833. 3) Mengatahui pengaruh tingkat pengetahuan pemeliharaan gigi dan mulut terhadap tingkat keparahan karies gigi siswa kelas 6 SDN No 060833.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, dapat dijadikan sebagai sumber bacaan serta dapat dijadikan sebagai bahan ajar tentang tingkat pengetahuan pemeliharaan gigi dan mulut terhadap tingkat keparahan karies gigi, khususnya dalam konteks kebersihan gigi dan mulut pada siswa kelas 6 SDN No. 060833

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Siswa

Adapun manfaat yang didapatkan siswa dari hasil penelitian ini yaitu siswa dapat mengetahui kondisi atau keadaan dari keberihan gigi dan mulutnya serta siswa dapat mengetahui tingkat pengetahuan dalam pemeliharaan gigi dan mulut yang mana dengan tingkat pengetahuan yang diketahuinya siswa dapat melakukan introfeksi diri agar kedepannya dapat lebih memahami cara melakukan pemeliharaan gigi dan mulut agar terhindar dari terjadinya karies.

2. Bagi SDN No 060833

Bagi SDN No 060833 khususnya guru dengan adanya penelitian ini guru dapat mengetahui kondisi kebersihan gigi dan mulut para anak didiknya yang mana untuk kedepannya pihak sekolah dapat melakukan edukasi kepada siswa untuk rutin dalam memelihara kebersihan gigi dan mulut.

3. Bagi Peneliti

Bagi peneliti manfaat yang didapatkan dari penelitian ini adalah pengalaman dalam melakukan observasi langsung ke lingkungan edukasi, pengetahuan baru dalam mengerjakan karya tulis ilmiah dan yang tidak kalah pentingnya terpenuhinya salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Kedokteran Gigi dari Universitas Prima Indonesia.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Adapun manfaat bagi peneliti selanjutnya yaitu hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dan bahan pembanding untuk penelitian selanjutnya dan juga dapat dijadikan sebagai tambahan referensi untuk teori-teori yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

1.5 Hipotesis Penelitian

H0 : Tidak ada hubungan pengaruh tingkat pengetahuan pemeliharaan gigi dan mulut terhadap tingkat keparahan karies gigi siswa kelas 6 SDN 060833.

H1: Ada hubungan pengaruh tingkat pengetahuan pemeliharaan gigi dan mulut terhadap tingkat keparahan karies gigi siswa kelas 6 SDN 060833.